

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Manajemen Peserta Didik**

Manajemen peserta didik, atau yang sering disebut manajemen kesiswaan, yakni proses pengelolaan yang mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan peserta didik. Proses ini diawali dari perencanaan penerimaan peserta didik, pembinaan selama kegiatan mereka di sekolah, hingga pada tahap penyelesaian pendidikan. Semua ini dilakukan dengan tujuan mewujudkan kondisi yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.<sup>21</sup>

Manajemen peserta didik berperan sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal, mencakup aspek-aspek individual, sosial maupun akademik. Peran manajemen peserta didik adalah sebagai wadah bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan dirinya dalam aspek kepribadian, sosial, aspirasi.<sup>22</sup>

Ruang lingkup manajemen peserta didik menurut Sudrajat antara lain :

#### 1. Perencanaan peserta didik

Sudrajat menyampaikan bahwa salah satu ruang lingkup manajemen peserta didik yakni perencanaan peserta didik. Kegiatan dalam perencanaan peserta didik meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Analisis kebutuhan peserta didik. Tahapan ini merupakan tahap penentuan jumlah peserta didik yang diperlukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan yang meliputi: a) merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima

---

<sup>21</sup> (Astuti, Manajemen Peserta Didik, Vol. 11, No. 2, Adara, 2021, 136)

<sup>22</sup> (Aulia Sari Damanik, dkk, Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik, Volume 5 Nomor 1, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2023, 3700).

dengan mempertimbangkan kapasitas ruang belajar yang tersedia, dan perbandingan antara murid dan guru, b) merancang program kegiatan kesiswaan yang mencakup visi dan misi sekolah, minat dan bakat peserta didik, sarana dan prasarana yang tersedia, anggaran yang tersedia, serta jumlah tenaga kependidikan yang ada.

- b. Rekrutmen peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan pencarian calon peserta didik mencakup: (a) pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, dan (b) penyusunan dan penyebaran informasi mengenai penerimaan peserta didik secara terbuka.
- c. Seleksi peserta didik. Tahapan ini bertujuan untuk menyeleksi calon peserta didik, apakah calon peserta didik memenuhi kriteria yang ditetapkan agar dapat diterima atau tidak, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d. Orientasi peserta didik baru. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah kepada peserta didik baru, baik kondisi fisik sekolah maupun lingkungan sosial sekolah.
- e. Penempatan peserta didik. Proses ini dilakukan dengan sistem kelas, peserta didik dapat dibagi berdasarkan kesamaan jenis kelamin, atau usia peserta didik. Selain itu pengelompokan juga dapat dilakukan berdasarkan perbedaan yang ada pada individu setiap peserta didik seperti minat, bakat, serta kemampuan.
- f. Pencatatan dan pelaporan peserta didik. Kegiatan pencatatan terhadap kondisi peserta didik dilakukan sejak peserta didik diterima sampai ia lulus dari sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar lembaga pendidikan dapat memberikan bimbingan seoptimal mungkin

terhadap peserta didik. Sementara itu, pelaporan adalah bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan atas perkembangan peserta didiknya.<sup>23</sup>

## 2. Pembinaan peserta didik

Pembinaan peserta didik adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada peserta didik melalui berbagai layanan khusus yang mendukung pengelolaan peserta didik secara menyeluruh. Layanan-layanan tersebut mencakup: (a) Layanan bimbingan dan konseling (b) Layanan perpustakaan. (c) Layanan kantin (d) Layanan kesehatan (e) Layanan transportasi (f) Layanan asrama.

Layanan bimbingan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti, tentang layanan bimbingan konseling orientasi bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal lingkungan baru, program pendidikan, serta penyesuaian diri sejak awal. Layanan Orientasi adalah bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengenali serta memahami lingkungan baru, seperti lingkungan sekolah bagi peserta didik yang baru masuk, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari. Melalui layanan ini, peserta didik dapat menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.<sup>24</sup>

Menurut Nasihin dan Sururi memaparkan bahwa pembinaan dan pengembangan peserta didik adalah proses yang dilakukan terhadap peserta didik agar menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan,

---

<sup>23</sup> Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, Medan : Cv. Widya Puspita 2018, 17-18

<sup>24</sup> Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Pekanbaru : Cv. Mutiara Pesisir Sumatra 2014, 57

dalam hal ini bakat, minat dan kemampuan peserta didik harus ditumbuhkembangkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>25</sup>

### 3. Evaluasi peserta didik

Tujuan evaluasi peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum evaluasi peserta didik antara lain: (a) mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk menilai kemajuan peserta didik dalam mencapai pembelajaran, (b) membantu pendidik/guru dalam menilai aktivitas/pengalaman yang didapat (c) menilai keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan tujuan khusus evaluasi peserta didik mencakup: (a) memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, (b) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan belajar, (c) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan perkembangan peserta didik, serta (d) meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari sisi peserta didik maupun metode pengajaran.

Evaluasi peserta didik menurut Anas Sudijono yakni evaluasi adalah suatu tindakan/proses untuk menentukan nilai dari sesuatu tersebut. Alat Evaluasi terbagi menjadi 2 : teknik tes dan non tes. Selanjutnya Anas Sudjiono juga mendefinisikan tes sebagai suatu metode atau prosedur untuk mengukur dan menilai dalam bidang pendidikan, berupa pemberian tugas atau rangkaian tugas, baik berupa pertanyaan (untuk dijawab), atau perintah (yang harus dilakukan) oleh orang yang diuji.<sup>26</sup> Menurut Anas Sudjiono,

---

<sup>25</sup> Ibid, Muhammad Rifa'i, 17

<sup>26</sup> Andri Kurniawan, *Evaluasi Pembelajaran*, Padang : Pt. Global Eksekutif Teknologi 2022. 105

bahwa teknik non tes secara umum berperan penting dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik ditinjau dari ranah sikap (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*).<sup>27</sup>

#### 4. Mutasi peserta didik.

Mutasi Peserta Didik. Secara umum mutasi peserta didik dapat diartikan sebagai proses perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah lainnya, maupun perpindahan peserta didik yang berada dalam sekolah.<sup>28</sup>

## **B. Pengembangan Minat dan Bakat**

### **1. Pengertian Pengembangan minat dan bakat**

Pengembangan adalah proses pendidikan yang berlangsung dalam jangka panjang, terstruktur, dan dilaksanakan dengan prosedur yang sistematis, berupa pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan umum. Proses ini meliputi kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran yang menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah, guna sebagai upaya untuk pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik melalui bimbingan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan bertujuan untuk memperluas dan merealisasikan potensi yang ada, serta mengarahkan suatu kondisi menuju tingkat yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik. Proses ini memajukan sesuatu dari tahap awal ke tahap yang lebih lanjut, atau dari keadaan yang sederhana menuju perubahan yang lebih kompleks.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, Andri Kurniawan, 111

<sup>28</sup> Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018) 14-22.

<sup>29</sup> Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah production, 2004), 331

Minat (interest) merujuk pada kecenderungan atau ketertarikan yang kuat, serta keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Syah secara sederhana mengungkapkan bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Slameto menambahkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>30</sup> Minat berfungsi sebagai;

- a. Sebagai pendorong dan penggerak yang melepaskan energi. Seorang anak sering kali tidak mempunyai mimpi di awal kehidupannya. Namun, dengan pengaruh lingkungan serta adanya kebutuhan akan mendorong timbulnya minat untuk bermimpi dan mewujudkan mimpinya dalam kehidupan.
- b. Sebagai pendorong tindakan, yaitu menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya dorongan ini anak menjadi lebih sadar akan tindakan yang bermanfaat untuknya guna mencapai tujuannya.
- c. Sebagai pengaruh perubahan. Dalam mencapai tujuan, diperlukan motivasi yang dapat membantu memilih tindakan yang harus dilakukan dan yang harus diabaikan.
- d. Dapat melahirkan perhatian yang merata. Perhatian ini muncul secara spontan dan alami, mudah untuk dipertahankan dan tumbuh tanpa memerlukan usaha yang berlebihan. Dengan demikian, semakin besar spontanitas perhatian seseorang, maka semakin tinggi pula minat yang dapat dikembangkan.

---

<sup>30</sup> Nurul Arifah, *Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Program Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an di MAN Kendal*, UIN Walisongo, 2022, 10.

- e. Dapat memudahkan tercapainya konsentrasi. Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran pada suatu hal. Tanpa dengan minat, pengembangan dan pemeliharaan konsentrasi seseorang terhadap suatu objek akan sulit.<sup>31</sup>

Menurut Bigham, Bakat sebagai kondisi atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus dapat memperoleh suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.<sup>32</sup> Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan alami yang dimiliki individu sejak lahir, namun masih memerlukan pengembangan dan latihan agar dapat diwujudkan secara nyata. Bakat (*aptitude*) mengacu pada kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang perlu dikembangkan melalui proses latihan dan pengembangan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih tersembunyi atau potensial, bakat memerlukan usaha pengembangan dan pelatihan yang serius dan sistematis agar dapat terwujud secara optimal.<sup>33</sup> Bakat berarti sebagai kemampuan alami untuk mempelajari pengetahuan atau keterampilan, yang bersifat umum (seperti bakat intelektual) maupun spesifik (seperti bakat akademis tertentu). Bakat yang spesifik sering kali disebut sebagai talenta.<sup>34</sup>

Pengembangan minat dan bakat adalah proses pendidikan jangka panjang yang terstruktur dan sistematis untuk membantu individu mengasah kemampuan khusus yang dimiliki (bakat) melalui latihan dan pembelajaran, serta

---

<sup>31</sup> Irma Nur Hidayati, *Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di Mts Negeri 1 Ponorogo*, IAIN Ponorogo, 2020, 21-22)

<sup>32</sup> Indah Ayu Anggraini, Wahyuni Desti Utami, Salsa Bila Rahma, Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di Sd Adiwiyata, *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2020, 162

<sup>33</sup> Ibid, 14

<sup>34</sup> Ina Magdalena, dkk, Upaya Pengembangan Bakat atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler, *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2, Nomor 2, 2020, 236.

menumbuhkan keinginan kuat (minat) terhadap suatu bidang guna mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan tertentu secara optimal.

## **2. Jenis Jenis Minat dan Bakat**

Jenis-jenis minat menurut Guilford, yang dikutip dalam Muhammad Thohir, mencakup beberapa kategori, di antaranya:

- a. Minat vokasional, yaitu minat yang berhubungan pada berbagai bidang pekerjaan:
  - 1) Minat profesional, yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, seperti minat pada dunia keilmuan, misalnya menjadi guru, dosen, atau profesor.
  - 2) Minat komersial, yang berhubungan dengan bidang pekerjaan di dunia usaha, seperti marketing, dan akuntansi.
  - 3) Minat kegiatan fisik, yang berkaitan dengan pekerjaan yang melibatkan aktivitas, seperti kontraktor dan mekanik.
- b. Minat avokasional, yaitu minat yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan atau hobi. Seperti petualangan, apresiasi, hiburan, ketelitian.

Witherington dalam Buchori menyatakan bahwa timbulnya minat dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Minat primitif (minat biologis)

Minat primitif merujuk pada minat yang muncul dari kebutuhan dasar yang terkait dengan makanan, kenyamanan, dan kebebasan aktivitas. Minat ini dapat dianggap sebagai minat utama, karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang esensial untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisme, yang secara otomatis memotivasi tindakan untuk menjaga keberlangsungan hidup.

b. Minat kultural (minat sosial)

Minat kultural adalah minat yang terbentuk melalui proses pembelajaran atau hasil dari pendidikan yang lebih tinggi. Seseorang yang terdidik ditandai dengan memiliki minat yang luas dan bernilai. Pandangan hidup dan norma-norma yang dianut oleh seseorang dipengaruhi oleh arah minatnya, yaitu oleh hal-hal yang dianggap relevan dengan dirinya.<sup>35</sup>

Jenis-jenis bakat menurut buku Psikologi Umum karya Yoesoef Noesyirwan diklasifikasikan berdasarkan fungsi atau aspek-aspek yang terlibat serta capaian prestasinya. Jika dilihat dari fungsi atau unsur psikis dan fisik yang tampak dalam berbagai bentuk pencapaian, maka bakat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

a. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik

Bakat merupakan kemampuan yang bersumber dari aspek jasmani, yang menjadi dasar atau fondasi dari bakat itu sendiri, misalnya seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan, atau ketajaman pancaindra.

b. Bakat kejiwaan yang bersifat umum

Bakat yang dimaksud yakni merujuk pada kemampuan dalam hal ingatan, daya imajinasi, dan kecerdasan intelektual. Daya ingat adalah kemampuan untuk menyimpan informasi dalam kesadaran pada suatu waktu dan membawanya kembali di lain waktu. Sedangkan daya imajinasi merujuk pada isi kesadaran yang berasal dari dunia batin kita, berupa gambaran dan ide kreatif, yang membuat jiwa kita menjadi lebih spontan dan produktif.

---

<sup>35</sup> Nurul Arifah, *Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Program Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an di MAN Kendal*, UIN Walisongo, 2022, 10-12

- c. Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk

Bakat yang khas dalam arti sempit, adalah bakat yang sudah ada sejak awal dan terfokus pada bidang tertentu. Sementara itu, bakat majemuk berkembang secara bertahap, dimulai dari bakat produktif yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal individu.

- d. Bakat yang lebih berdasarkan alam perasaan dan kemauan

Bakat tersebut berkaitan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk menjalin kontak sosial, dan kemampuan untuk mengasihi.<sup>36</sup>

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Minat dan Bakat**

- a. Faktor individu

Faktor individu merujuk pada pengaruh yang secara alami ada dalam diri peserta didik, seperti, kecerdasan, kematangan, sifat pribadi, dan latihan. Setiap individu mempunyai tingkat kecerdasan dan kematangan yang berbeda, sehingga minat yang muncul pun bervariasi antar satu individu dengan individu lainnya.

- b. Faktor sosial

Faktor sosial merujuk pada pengaruh yang berasal dari luar individu, seperti keadaan keluarga, lingkungan sekitar, pendidikan, dan motivasi sosial.<sup>37</sup> Minat yang dipengaruhi oleh faktor sosial, misalnya, saat seorang peserta didik hidup dalam lingkungan masyarakat yang sehari-harinya berinteraksi dengan para petani, maka peserta didik akan cenderung tertarik untuk

---

<sup>36</sup> Ina Magdalena dkk, *Upaya Pengembangan Bakat Atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler*, *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020, 242

<sup>37</sup> Irma Nur Hidayati, *Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di Mts Negeri 1 Ponorogo*, IAIN Ponorogo, 2020, 21-22)

mengetahui dan mengenal kegiatan bertani, karena mereka merasa menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi bakat dan minat seperti yang disampaikan oleh Muhammad Tahir terdapat dua faktor, yaitu:

a. Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal meliputi:

1) Faktor Bawaan (Genetik)

Faktor internal adalah faktor yang mendukung perkembangan individu dalam minat dan bakat, yang mencakup totalitas karakteristik individu yang diturunkan orang tua kepada anak, baik aspek fisik maupun psikis. Faktor hereditas menjadi faktor pertama munculnya bakat. Secara biologis, bakat sangat berkaitan dengan fungsi otak. Bila otak kiri dominan, seseorang cenderung lebih terampil dalam hal verbal, intelektual, urutan, teratur rapi, dan logis. Sebaliknya, jika otak kanan yang lebih dominan, maka seseorang akan cenderung memiliki kemampuan dalam hal spasial, non verbal, estetik, dan artistik atletis.

2) Faktor Kepribadian

Faktor Kepribadian berfungsi sebagai pendukung perkembangan potensi anak melalui diri dan emosi anak itu sendiri. Kepribadian ini mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan konsep optimis dan rasa percaya diri dalam proses pengembangan bakat dan minat.

Berdasarkan pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan minat dan bakat antara lain: a) Minat peserta didik b) Motif berprestasi c) Keberanian

mengambil resiko d) Keuletan dalam menghadapi tantangan, dan Kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang nantinya timbul. Faktor internal mendorong perkembangan minat dan bakat dari diri peserta didik itu sendiri, yaitu motivasi internal yang mendorong mereka untuk mengembangkan bakat dan mencapai prestasi yang unggul.

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tahap awal pertama dan yang terpenting bagi seorang anak. Seorang anak mulai belajar dan mendapatkan pengalaman awal dari lingkungan keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pendidikan yang utama, di mana pola asuh dan cara orang tua mendidik akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi serta bakat yang dimiliki anak.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting yang signifikan dalam proses pembelajaran. Di lingkungan sekolah, anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat secara intensif. Sekolah bukan hanya tempat untuk peserta didik memperdalam pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, pengembangan bakat, dan nilai-nilai yang mendukung proses pembentukan dan pengembangan dirinya. Walaupun bakat anak sudah diketahui, pendidikan di sekolah memanfaatkan lingkungan sebagai sarana belajar, yang pada dasarnya berarti adanya

perubahan. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai serta guru sebagai fasilitator sangat mendukung proses tersebut.

### 3) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial berperan sebagai wadah bagi anak dalam menyalurkan bakat dan minatnya kepada masyarakat. Interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan potensi anak, karena melalui proses tersebut anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman berharga yang mendukung tumbuhnya minat dan bakat mereka.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan minat dan bakat antara lain: a) Kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri. b) Fasilitas berupa sarana dan prasarana pendukung. c) Dukungan dan dorongan orang tua dan keluarga. d) Lingkungan anak tempat tinggal. e) Pola asuh orang tua.<sup>38</sup>

## C. Peningkatan Keterampilan

### 1. Keterampilan

Keterampilan merupakan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar. Dengan demikian dapat dikatakan keterampilan adalah suatu bentuk kegiatan yang mempunyai tujuan dan bersifat kompleks. Kegiatan tersebut membutuhkan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari mulai dari yang sifatnya

---

<sup>38</sup> Nurul Arifah, *Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Program Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an di MAN Kendal*, UIN Walisongo, 2022, 13-17

sederhana sampai dengan yang kompleks. Dalam pelaksanaannya keterampilan seperti gerakan otot, menggunakan pengetahuan, dan menghendaki ketelitian dan kecepatan.

Menurut Soemarjadi, kata keterampilan mempunyai arti yang sama dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan merupakan kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat tetapi keliru tidak dapat dianggap terampil. Begitu juga, jika seseorang dapat menyelesaikan sesuatu dengan tepat namun lambat, ia juga tidak dapat disebut terampil.

Keterampilan atau keahlian (*skill*) merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan tugas-tugas yang dimiliki dan digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas teknis atau non-teknis. Keterampilan ini diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Salah satu fokus utama dalam proses pengembangan sumber daya manusia adalah berusaha untuk mengoptimalkan pembinaan kemampuan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skillability*).<sup>39</sup>

Ciri khusus dari keterampilan adalah menekankan gerakan otot serta koordinasinya dalam menggerakkan perkakas, adanya kegiatan fisik yang dapat diamati serta melibatkan kegiatan kognitif. Besar kecilnya kadar kognitif dalam suatu keterampilan tergantung kepada jenis keterampilan itu sendiri, semakin kompleks jenis suatu keterampilan maka semakin tinggi kadar kognitifnya,

---

<sup>39</sup> Wira Kurnia S, "Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi)", UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008, 30

sebaliknya semakin sederhana jenis suatu keterampilan semakin rendah kognitifnya.<sup>40</sup>

Keterampilan merupakan kemampuan dalam mengkoordinasikan pikiran dan tenaga pada berbagai tingkatan, yaitu:

- 1) Keterampilan yang lebih mengandalkan otot atau tenaga dan hanya sedikit menggunakan pikiran,
- 2) Keterampilan yang lebih menitikberatkan pada penggunaan pikiran atau otak dan minim menggunakan otot atau tenaga.

Dengan demikian, keterampilan dapat diartikan sebagai upaya yang terstruktur dan terorganisir untuk membekali individu dengan kemampuan serta keahlian khusus yang produktif, sesuai dengan minat dan bakat, guna menunjang pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>41</sup>

## **2. Peningkatan Keterampilan**

Peningkatan berasal dari kata Tingkat, yang mengandung makna lapis atau lapisan dari suatu hal yang pada akhirnya membentuk suatu susunan. Kata tingkat juga dapat dimaknai sebagai pangkat, taraf, dan kelas. Sementara itu, peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan dapat diartikan sebagai usaha untuk menaikkan taraf, level, serta mutu atau jumlah suatu hal. Peningkatan juga dapat diartikan sebagai pengembangan kemampuan dan keterampilan agar menjadi lebih optimal. Selain itu, istilah ini juga mencakup kemajuan dalam aspek proses, ukuran, sifat, maupun hubungan antarunsur yang terkait.

---

<sup>40</sup> Noto Widodo, Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Altyah Negeri Jawa Tengah, *Jurnal Kependidikan Edisi Khusus Dies*, 1998, 93

<sup>41</sup> Muchmi Subagiono, *Media Pendidikan Keterampilan*, (Surabaya: IKAPI,1988), 24

Adi D menjelaskan bahwa, istilah peningkatan berasal dari kata "tingkat" yang bermakna berlapis-lapis, menyusun sesuatu dengan cara tertentu hingga membentuk susunan yang ideal. Sedangkan peningkatan itu sendiri merupakan kemajuan dari individu yang semula tidak tahu menjadi tahu, ataupun dari tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk meningkatkan sesuatu agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>42</sup>

Peningkatan keterampilan adalah suatu usaha yang terencana dan terorganisir untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian khusus yang produktif sesuai dengan minat dan bakat, guna meningkatkan taraf, mutu, dan optimalisasi potensi sebagai bekal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Peningkatan keterampilan dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya adalah dengan membuat program keterampilan. Dimana program keterampilan dirancang untuk memberikan pengalaman *skill* kepada peserta didik yang mana nantinya keterampilan tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan dan juga untuk membekali individu untuk siap kerja di masa depan. Pendidikan keterampilan hidup berfungsi sebagai penghubung utama supaya peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan secara mandiri dan memiliki kemampuan dasar untuk menjadi terampil.

Program keterampilan memiliki tujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia di lingkungan sekolah serta sebagai sarana aktualisasi potensi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah, karena mereka telah dibekali dengan kompetensi akademik, personal,

---

<sup>42</sup> Sukri, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray."

sosial, dan vokasional. Keempat kompetensi tersebut saling mendukung dan berkembang secara bersamaan, bersifat holistik.<sup>43</sup>

Program keterampilan adalah program yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik melalui keterampilan vokasional yang dapat langsung diterapkan untuk bekerja, terutama bagi mereka yang memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan keterampilan disebut juga dengan pendidikan kecakapan hidup, karena memberikan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang penting demi kelangsungan hidup, melalui berbagai keterampilan yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, keterampilan menjadi salah satu aspek penting dari kecakapan hidup.<sup>44</sup>

#### **D. Program Vokasi**

##### **1. Pengertian Program Vokasi**

Pendidikan vokasional merupakan kecakapan atau keterampilan yang dihubungkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat". *Vocational Skills* adalah pendidikan keterampilan yang mempersiapkan peserta didik supaya mempunyai keahlian tertentu dalam bidang pekerjaan. Contoh pelajaran yang termasuk dalam vocational skills antara lain tata busana, otomotif, dan elektronika, di mana setiap bidang ini memberikan keterampilan praktis yang langsung dapat digunakan di dunia kerja. Mulyani yang menekankan bahwa pembelajaran *life skill* harus dirancang secara terarah dan mampu memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada anak-anak.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Achfan Aziz Zulfandika dan Saiddaeni, Pengembangan Kurikulum Program Keterampilan *Life Skill* Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen *Life Skill Program Development Curriculum At Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen*, Volume 11, No.01, *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 3

<sup>44</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Life Skill Education),(Bandung:Alfabeta, 2004), 20

<sup>45</sup> Suriswo, *Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Tegal : Universitas Pancasakti Tegal 2023), 42

Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Inti pendidikan vokasi adalah mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan praktis agar siap bekerja di bidang tertentu. Menurut Siswaya, pendidikan vokasi adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya.<sup>46</sup>

Menurut Pavlova pendidikan vokasi merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi.<sup>47</sup> Pendidikan *vocational life skill* merupakan pendidikan yang mampu memberikan kecakapan kejuruan yang dihubungkan dengan pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. *Vokasional life skill*, berfokus pada pembelajaran praktis, di mana peserta didik bukan hanya diberikan kecakapan umum, tapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang spesifik melalui praktik langsung.<sup>48</sup> Kecakapan vokasional mempunyai dua hal, yaitu:

a. Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

Kecakapan vokasional dasar mencakup kemampuan dalam menjalankan gerak dasar dan menggunakan alat sederhana (seperti palu, tang, dan obeng) yang diperlukan dalam pekerjaan manual. Selain itu, juga

---

<sup>46</sup> Yuliani Fitri, Dkk, Perbandingan Sistem Pendidikan Vokasi Indonesia Dengan Belanda, *Journal On Education*, Volume 06, No. 04, 2024, 22828

<sup>47</sup> Kuntang Winangun, Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi, *Jurnal Taman Vokasi*, Vol. 5 No. 1, 2017, 75

<sup>48</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, (Life Skill Education)*, (Bandung:Alfabeta, 2004),31

termasuk sikap seperti taat asas, presisi, akurasi, dan ketepatan waktu yang mendukung perilaku produktif.

b. Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*)

Kecakapan vokasional khusus merujuk pada keterampilan yang berkaitan langsung dengan jenis pekerjaan tertentu. Kecakapan ini hanya diperlukan oleh individu yang akan terjun di bidang pekerjaan yang relevan, dengan prinsip utama menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan industri atau sektor terkait.<sup>49</sup>

## 2. Tujuan Program Vokasi

Tujuan program pendidikan vokasional adalah menyiapkan lulusan untuk bekerja. Supaya lulusan dari pendidikan vokasional siap memasuki dunia pekerjaan, maka program ini memuat pelatihan khusus yang bersifat reproduktif. Pembelajaran dalam pendidikan vokasional memberikan pengalaman belajar memproduksi sesuatu atau memberikan layanan yang sudah umum digunakan dalam dunia kerja.

Proses pelatihan dilaksanakan atas bimbingan dan arahan guru maupun pelatih dengan mengutamakan penyesuaian terhadap kebutuhan industri dan dunia kerja. Pembelajaran yang disediakan mencakup keterampilan khusus atau trik- trik kebutuhan dunia kerja. Setelah menjalani pelatihan, diharapkan lulusan pendidikan vokasional bisa bekerja secara produktif serta memberikan kontribusi baik dalam meningkatkan keuntungan ekonomi. Faktor utama pendidikan

---

<sup>49</sup> Nurul 'Azizah Sj, *Manajemen Pendidikan Life Skill (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang)*, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, 42-43

vokasional terletak pada menciptakan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan dimasa yang akan datang.<sup>50</sup>

Dengan demikian, pendidikan *vocational skill* bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata, mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan, kesanggupan, serta keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan mengembangkan diri. Sementara itu, fungsi pendidikan *vocational skill* adalah alat untuk mengembangkan dan memberikan cara lain untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, serta menjadi investasi untuk pembangunan masa depan. Program ini juga memberikan motivasi hidup di era sekarang dan orientasi yang jelas menuju masa depan.<sup>51</sup>

### 3. Karakteristik Pendidikan Vokasi

Menurut Wardiman karakteristik pendidikan vokasi memiliki ciri:

- a. Peserta didik diarahkan untuk mempersiapkan diri memasuki lapangan kerja,
- b. Diadaskan atas permintaan dan kebutuhan nyata dari dunia kerja
- c. Menitikberatkan pada penguasaan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan dunia kerja,
- d. Keberhasilan peserta didik diukur melalui kemampuan praktis atau kinerja nyata yang sesuai dengan lingkungan kerja,
- e. Keterkaitan yang kuat dengan dunia kerja menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan vokasional,
- f. Harus bersifat tanggap dan mampu mengantisipasi perkembangan teknologi yang terus berubah,

---

<sup>50</sup> Putu Sudira, *Filosofi dan Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, ( Yogyakarta: UNY Press, 2012), 7-8

<sup>51</sup> Martina Crisjayanti, "Manajemen Program Pengembangan Vocational Skill Di Man 1 Madiun," *Skripsi: IAIN Ponorogo* (2020): 108.

- g. Menekankan pada “*learning by doing*” dan *hands-on experience*,
- h. Membutuhkan sarana praktik yang modern dan sesuai dengan perkembangan teknologi terkini,
- i. Memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih banyak daripada pendidikan umum.<sup>52</sup>

#### 4. Jenis - Jenis Program Vokasi

Jenis jenis program vokasi dalam materi pendidikan antara lain:

- a. Keterampilan rekayasa adalah keterampilan yang berfokus pada kemampuan untuk menguraikan dan menyusun kembali hasil teknologi. Bidang ini mencakup berbagai sektor seperti otomotif, elektronika, pertukangan, dan mesin.
- b. Keterampilan Pengolahan mengacu pada kemampuan untuk mengubah fungsi, bentuk, sifat, kualitas bahan, atau perilaku objek. Contohnya adalah keterampilan di bidang tata boga, yang meliputi pengolahan bahan pangan dan teknologi pengolahan tanaman.<sup>53</sup>

#### 5. Model Pendidikan Vokasi

Model yang dapat menjadi alternatif dalam proses pelaksanaan pendidikan vokasi antara lain:

- a. Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan *soft skills* serta pengenalan dasar-dasar kejuruan dan kewirausahaan dilaksanakan di lingkungan sekolah, sedangkan pelatihan keterampilan teknis (*hard skills*) dilakukan melalui kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

---

<sup>52</sup> Agus Sutarna Dkk, *Manajemen Pendidikan Vokasi*, Banyumas : Penerbit Cv. Pena Persada 2020, 63

<sup>53</sup> Suprihatiningsih, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Keterampilan Vokasi Di Madrasah Aliyah,” *Indo-Islamika* 5 (2015): 183–211.

- b. Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan *soft skills* serta pengenalan dasar-dasar kejuruan dan kewirausahaan dilaksanakan di lingkungan sekolah, sedangkan pelatihan keterampilan teknis (*hard skills*) dilakukan melalui kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).
- c. Pembinaan *soft skills* diselenggarakan di sekolah, sedangkan untuk aspek lainnya, yakni *hard skills*, dasar kejuruan, dan kewirausahaan, diajarkan secara langsung melalui kegiatan praktik kerja di *teaching factory*.<sup>54</sup>

## 6. Prinsip Prinsip Pendidikan Vokasi

Pengembangan dan penataan pendidikan kejuruan serta keterampilan vokasional harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar berikut:

- a. Pendidikan vokasional merupakan bagian dari sistem pendidikan ekonomi karena berakar pada tuntutan pasar kerja dan memberikan kontribusi pada kekuatan ekonomi negara. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan adalah investasi ekonomi yang mendukung pembangunan.
- b. Pendidikan dan keterampilan vokasional harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Tingkat kesesuaian pendidikan kejuruan dan vokasional dapat dinilai dari sejauh mana program-program pendidikan tersebut sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.
- c. Pendidikan dan keterampilan vokasional akan lebih efisien jika lingkungan pelatihan yang digunakan mencerminkan kondisi yang ada di tempat kerja sesungguhnya.
- d. Pendidikan dan keterampilan vokasional akan efektif jika penggunaan keterampilan dalam tugas latihan dilakukan dengan menggunakan cara, alat

---

<sup>54</sup> Widarto, Yang Efektif and D A N Efisien, “*Model Pendidikan Vokasi*” (2008): 1–31.

dan mesin yang serupa dengan yang digunakan di tempat kerja. Prinsip ini dikenal sebagai pembelajaran melalui praktik langsung *learning by doing and hand on experience*.

- e. Pendidikan dan keterampilan vokasional akan efektif jika pelatihan keterampilan membentuk kebiasaan kerja dan pola pikir yang benar melalui pengulangan, sehingga sesuai dengan tuntutan pekerjaan di masa depan.
- f. Pendidikan dan keterampilan vokasional akan efektif bagi setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya jika diterapkan individu yang membutuhkan dan menginginkan manfaat untuk dirinya.
- g. Pendidikan dan pelatihan vokasional akan memberikan hasil yang maksimal apabila tenaga pengajarnya memiliki pengalaman nyata dan berhasil dalam menerapkan keterampilan tersebut dalam kegiatan operasional maupun proses kerja yang sesuai dengan bidangnya.
- h. Keberhasilan pendidikan dan pelatihan vokasional sangat bergantung pada keterkaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), karena sinergi antara keduanya menjadi faktor penting dalam menjamin relevansi dan efektivitas pembelajaran vokasional.
- i. Pendidikan dan pelatihan vokasional harus dapat merespons dan mengantisipasi perkembangan teknologi yang terus berubah.
- j. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan dalam pendidikan dan pelatihan vokasional agar proses praktik berjalan secara optimal.
- k. Proses pembiasaan pada individu akan tercapai secara efektif jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata yang memiliki nilai praktis.

- l. Isi pelatihan berkaitan dengan pengalaman okupasi dari para ahli atau profesional. Setiap bidang okupasi memiliki karakteristik materi yang berbeda satu sama lain.
- m. Efektivitas pendidikan dan pelatihan vokasional akan meningkat apabila diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik individu yang mengikuti pelatihan tersebut.
- n. Pendidikan dan keterampilan vokasional membutuhkan biaya investasi dan operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan umum. Jika hal ini tidak tercapai, maka operasionalnya tidak boleh dipaksakan.

Dari penjelasan tersebut, prinsip-prinsip keterampilan vokasional harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, tidak membebani peserta didik dengan biaya yang berlebihan, serta memberikan pembekalan keterampilan vokasional secara bertahap agar peserta didik dapat menguasai keterampilan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Nafi'atur Rahmawati, *Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Peserta Didik (Studi Kasus Di Man 2 Kota Madiun)*, IAIN Ponorogo, 2019 41-43